

Pendampingan Penerapan Metode Process Costing pada UMKM Home Industri Tempe Ibu Jum di Bandar Lampung

Assistance In Implementing The Process Costing Method At The Home Industry Sme Tempe Ibu Jum In Bandar Lampung

Ade Widiyanti ^{1*}, Agus Zahron Idris ², Chara Pratami Tidespania Tubarad ³

¹⁻³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia

Email : ade.widiyanti@feb.unila.ac.id

*Penulis Korespondensi: ade.widiyanti@feb.unila.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 13 November 2025;

Revisi: 30 November 2025;

Diterima: 01 Desember 2025;

Terbit: 04 Desember 2025

Keywords: cost accounting, cost efficiency, mentoring, MSMEs, process costing

Abstract: This community service activity aims to assist the Ibu Jum Tempe Home Industry MSME in Bandar Lampung in implementing the process costing method as a more accurate, measurable, and efficient production cost calculation system. To date, MSMEs still use simple cost recording without a clear separation between raw material costs, labor, and factory overhead, so that product selling prices often do not reflect actual production costs. To address this problem, this activity was carried out through several stages, namely interviews to explore MSME needs and problems, production process observations, socialization regarding the importance of cost accounting systems, and direct training in the preparation and implementation of process costing. The results of the activity showed an increase in MSME owners' understanding of cost classification, unit cost calculations, and the preparation of production cost reports. After the process costing method was implemented, MSMEs were able to calculate costs more systematically and consistently, thus being able to determine more appropriate and competitive selling prices. In addition, the implementation of this method also contributed to increased cost management efficiency, transparency of financial information, and the managerial ability of business actors in making more appropriate decisions related to cost planning and control.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu UMKM Home Industri Tempe Ibu Jum di Bandar Lampung dalam menerapkan metode process costing sebagai sistem penghitungan biaya produksi yang lebih akurat, terukur, dan efisien. Selama ini, UMKM masih menggunakan pencatatan biaya yang sederhana tanpa pemisahan yang jelas antara biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik, sehingga penetapan harga jual produk sering tidak mencerminkan biaya produksi sebenarnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu wawancara untuk menggali kebutuhan dan permasalahan UMKM, observasi proses produksi, sosialisasi mengenai pentingnya sistem akuntansi biaya, serta pelatihan langsung dalam penyusunan dan penerapan process costing. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pemilik UMKM mengenai klasifikasi biaya, perhitungan biaya per unit, dan penyusunan laporan biaya produksi. Setelah metode process costing diterapkan, UMKM mampu menghitung biaya secara lebih sistematis dan konsisten, sehingga mampu menentukan harga jual yang lebih tepat dan kompetitif. Selain itu, penerapan metode ini juga berkontribusi pada meningkatnya efisiensi pengelolaan biaya, transparansi informasi keuangan, serta kemampuan manajerial pelaku usaha dalam mengambil keputusan yang lebih tepat terkait perencanaan dan pengendalian biaya.

Kata Kunci: akuntansi biaya, efisiensi biaya, pendampingan, process costing, UMKM

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran strategis dan memiliki kontribusi signifikan dalam perekonomian Indonesia, baik melalui penyerapan tenaga kerja maupun peningkatan Pertumbuhan Domestic Bruto (PDB). Data Kementerian Koperasi dan UKM mencatat bahwa pada tahun 2023, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap PDB Indonesia dan menyerap 97% dari total tenaga kerja (KemenkopUKM, 2023). Temuan ini konsisten dengan penelitian global yang menegaskan peran UMKM sebagai tulang punggung perekonomian di negara berkembang (Beck & Demirgüç-Kunt, 2006). Namun, di balik kontribusinya yang besar, tantangan struktural yang paling krusial dan sering dihadapi oleh UMKM adalah lemahnya sistem manajemen keuangan dan pengendalian biaya produksi (Lavia López & Hiebl, 2015). Sebagian besar pelaku UMKM, termasuk di sektor industri rumahan pangan, masih mengandalkan sistem pencatatan keuangan yang sangat sederhana (single-entry bookkeeping) tanpa menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang memadai (Dewi et al., 2023). Kondisi ini berakibat pada ketidakmampuan dalam menentukan cost of goods sold (Harga Pokok Produksi) secara akurat, yang pada akhirnya menyebabkan penetapan harga jual yang tidak kompetitif dan tidak mencerminkan profitabilitas usaha yang sebenarnya (Ariyanto et al., 2022; Brusca et al., 2018).

Dalam konteks permasalahan ini, penerapan sistem akuntansi biaya, khususnya process costing, menjadi solusi yang relevan dan efektif (Sari et al., 2023). Process costing adalah metode akumulasi dan pembebanan biaya yang dirancang untuk industri yang memproduksi barang secara massal dan berkesinambungan melalui proses yang berurutan, sebagaimana dijelaskan oleh Horngren et al. (2018). Metode ini sangat cocok diterapkan pada usaha pembuatan tempe, di mana bahan baku (kedelai) melewati serangkaian tahapan produksi yang standar, sehingga biaya dapat diakumulasikan untuk setiap proses dalam suatu periode tertentu (Kartika et al., 2022). Dengan menghitung biaya produksi per unit secara tepat, UMKM dapat memiliki dasar yang objektif dalam menetapkan harga jual, mengidentifikasi inefisiensi di setiap tahap produksi, dan pada akhirnya meningkatkan laba usaha (Mowen et al., 2019). Studi oleh Prastiwi et al. (2024) pada industri tahu dan tempe membuktikan bahwa implementasi process costing secara signifikan meningkatkan akurasi perhitungan HPP dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih rasional.

Sebagai wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas seperti ini telah terbukti efektif dalam mentransfer pengetahuan dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Suharto &

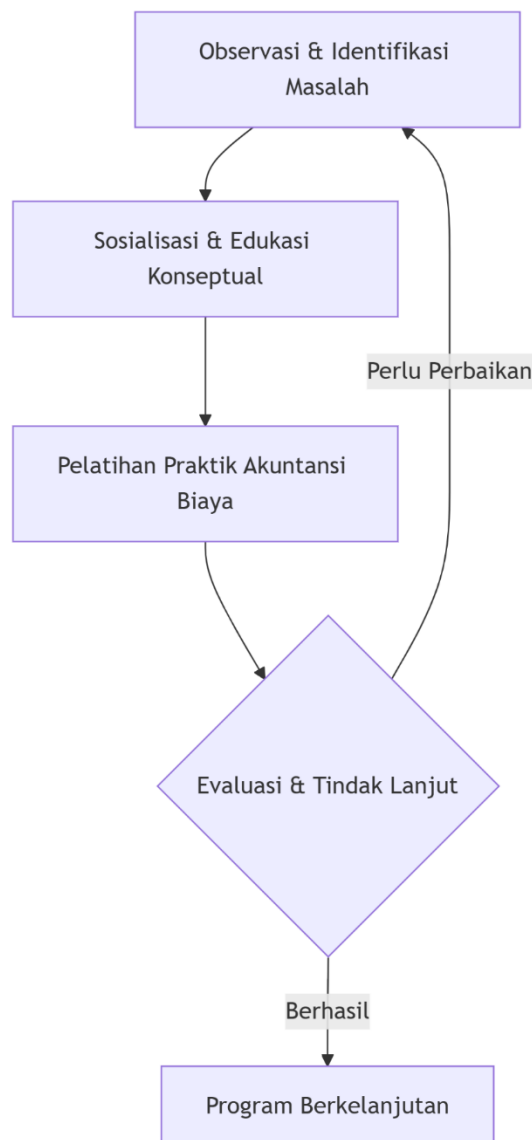
Mulyani, 2023; Zainal & Fahmi, 2022). Mitra yang menjadi sasaran kegiatan adalah Home Industri Tempe Ibu Jum di Bandar Lampung, sebuah usaha keluarga yang telah bertahan dan melayani pasar lokal selama lebih dari 4 tahun. Melalui pendekatan partisipatif dan pendampingan intensif, kegiatan ini difokuskan pada transfer pengetahuan dan keterampilan praktis mengenai pencatatan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik, serta perhitungan biaya produksi per unit tempe dengan menggunakan pendekatan process costing (Susilo & Wijaya, 2022). Diharapkan, setelah mengikuti pendampingan ini, mitra UMKM tidak hanya mampu melakukan pencatatan keuangan yang lebih sistematis, tetapi juga memiliki kemampuan analitis sederhana untuk mengendalikan biaya dan mengoptimalkan profitabilitas usahanya (Wardhani & Saputra, 2023), sehingga dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Hidayat et al., 2024).

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen dan dibantu oleh mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung (sebagai subjek pengabdian) yang berkolaborasi dengan para pelaku usaha Home Industri Tempe Ibu Jum di Bandar Lampung (sebagai subjek dampingan dan lokasi pengabdian). Kegiatan ini berlangsung selama bulan Agustus hingga September 2025 dengan tujuan utama memberdayakan para pelaku UMKM dalam menerapkan sistem akuntansi biaya produksi (process costing) yang sederhana namun efektif.

Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan edukatif, dimana subjek dampingan tidak dianggap sebagai objek pasif, melainkan mitra aktif dalam setiap proses perencanaan dan pelaksanaan. Keterlibatan mereka dimulai dari tahap identifikasi masalah hingga evaluasi, memastikan bahwa solusi yang ditawarkan relevan dengan kebutuhan dan kondisi riil usaha mereka. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan adalah kombinasi dari **Participatory Rural Appraisal (PRA)** dan **Action Research**. Metode **PRA** digunakan untuk menggali informasi dan masalah langsung dari pelaku usaha melalui wawancara dan diskusi kelompok, sementara Action Research memandu tim pengabdian untuk merancang solusi, menerapkannya, dan merefleksikan hasilnya secara bersamaan dengan komunitas.

Untuk memastikan alur kegiatan yang terstruktur dan sistematis, proses pengabdian ini dirancang dalam empat tahapan utama. Diagram alir berikut menggambarkan strategi dan tahapan kegiatan tersebut secara visual:



Gambar 1. Diagram alir.

Penjelasan Tahapan Berdasarkan Diagram:

Observasi dan Identifikasi Masalah (Agustus 2025):

Tahap ini merupakan fondasi dari seluruh kegiatan. Tim pengabdian melakukan kunjungan langsung ke Home Industri Tempe Ibu Jum untuk mengamati proses produksi dan melakukan wawancara mendalam dengan pemilik usaha. Melalui metode PRA, ditemukan bahwa akar permasalahannya adalah ketidaktahuan pelaku usaha dalam mencatat dan menghitung biaya produksi secara rinci, sehingga penetapan harga jual seringkali tidak akurat dan laba sulit diprediksi. Keterlibatan mitra dalam tahap ini sangat tinggi, mereka aktif bercerita tentang kesulitan yang dihadapi.

Sosialisasi dan Edukasi Konseptual (Agustus 2025):

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, tim kemudian menyelenggarakan sesi sosialisasi. Dalam sesi ini, konsep dasar process costing—yang sesuai dengan karakteristik produksi tempe yang bersifat massal dan berurutan—diperkenalkan dengan bahasa yang mudah dipahami. Materi disampaikan menggunakan contoh-contoh konkret dari usaha tempe mereka sendiri, sehingga mitra dampingan dapat melihat langsung relevansinya.

Pelatihan Praktik Akuntansi Biaya (September 2025):

Tahap ini adalah implementasi langsung dari konsep yang telah dipelajari. Mitra dampingan diajak secara aktif untuk mempraktikkan pembuatan catatan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik. Mereka dilatih menggunakan alat sederhana seperti buku catatan atau spreadsheet untuk melacak biaya di setiap tahap produksi (perendaman, perebusan, penggilingan, fermentasi). Pendampingan intensif dilakukan untuk memastikan setiap peserta mampu mengaplikasikan ilmu tersebut.

Evaluasi dan Tindak Lanjut (September 2025):

Pada akhir program, dilakukan evaluasi melalui kuesioner dan diskusi kelompok untuk mengukur pemahaman dan kepuasan mitra. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman tentang akuntansi biaya. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian menyusun modul panduan praktis dan membentuk grup komunikasi online untuk konsultasi berkelanjutan. Mekanisme umpan balik ini (yang ditunjukkan oleh garis putus-putus pada diagram kembali ke tahap awal) memungkinkan adanya perbaikan program di masa depan jika diperlukan.

Melalui rangkaian tahapan yang partisipatif ini, diharapkan tidak hanya transfer pengetahuan yang terjadi, tetapi juga terbangunnya kemandirian komunitas dalam mengelola keuangan usahanya, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan Home Industri Tempe Ibu Jum di Bandar Lampung.

3. HASIL

Proses pendampingan yang dilaksanakan bagi UMKM Home Industri Tempe Ibu Jum menghasilkan dinamika yang kaya, tidak hanya dalam aspek teknis akuntansi tetapi juga dalam memicu potensi transformasi sosial. Ragam kegiatan pendampingan bersifat langsung (on-site) dan aplikatif, dimulai dari aksi program berupa sosialisasi konsep process costing hingga aksi teknis yang lebih spesifik, seperti pendampingan langsung dalam mengisi lembar kerja pencatatan biaya, menghitung alokasi Biaya Overhead Pabrik (BOP) seperti gas dan listrik, serta menyusun Laporan Harga Pokok Produksi. Pendekatan partisipatif semacam ini, yang

melibatkan pelaku usaha secara langsung dalam proses belajar-melakukan (*learning by doing*), telah diakui efektivitasnya dalam membangun pemahaman yang berkelanjutan (Sari et al., 2023). Pemecahan masalah komunitas dilakukan dengan mendemonstrasikan secara nyata bagaimana mengklasifikasikan setiap pengeluaran yang sebelumnya tercampur menjadi dalam tiga komponen biaya produksi yang terstruktur.

Sebelum pendampingan, pencatatan keuangan dilakukan secara umum tanpa klasifikasi, sehingga mustahil menentukan harga jual yang akurat. Setelah pendampingan, terjadi perubahan signifikan. Penerapan *process costing* dalam satu siklus produksi berhasil memetakan biaya dengan detail sebagai berikut: Biaya Bahan Baku Rp400.000, Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp0 (karena dikerjakan oleh pemilik), Biaya Overhead Pabrik (BOP) Rp400.511, dan Total Biaya Produksi Rp800.511. Dengan volume produksi 800 papan tempe, Harga Pokok Produksi (HPP) per papan dapat dihitung secara presisi, yaitu Rp1.000 per papan. Hasil konkret ini menjadi dasar bagi pemilik UMKM untuk menetapkan harga jual yang lebih akurat, mengidentifikasi bahwa komponen BOP adalah biaya dominan yang perlu efisiensi, serta menyusun laporan keuangan sederhana berbasis akuntansi biaya untuk pertama kalinya. Kemampuan untuk mengidentifikasi "biaya dominan" ini merupakan langkah kritis dalam pemberdayaan ekonomi, sebagaimana ditemukan oleh Wulandari & Hidayat (2022) bahwa literasi biaya yang memadai secara langsung berkorelasi dengan peningkatan profitabilitas UMKM.

Lebih dari sekadar angka, pendampingan ini diharapkan memunculkan perubahan sosial yang berkelanjutan menuju transformasi sosial di dalam komunitas tersebut. Perubahan-perubahan tersebut antara lain:

1. **Munculnya Pranata Baru:** Sistem pencatatan keuangan yang terstruktur ini lambat laun diharapkan menjadi pranata atau norma baru dalam menjalankan usaha. Aktivitas mencatat dan menghitung HPP bukan lagi dianggap sebagai beban, tetapi sebagai standar operasional prosedur yang wajib dilakukan untuk kesehatan bisnis. Proses institusionalisasi dari praktik baru ini merupakan indikator keberhasilan program pemberdayaan yang berkelanjutan (Nugroho et al., 2021).
2. **Perubahan Perilaku:** Terjadi pergeseran perilaku dari yang awalnya mengandalkan *feeling* (kira-kira) dalam menetapkan harga, menjadi berbasis data dan perhitungan yang rasional. Perilaku ini juga memicu kesadaran untuk lebih cermat dalam mengontrol biaya-biaya non-bahan baku. Peralihan dari intuisi ke pendekatan berbasis bukti ini merupakan dampak kunci dari intervensi literasi keuangan yang efektif (Prasetyo & Damayanti, 2023).

3. **Kemunculan Pemimpin Lokal (Local Leader):** Dalam prosesnya, bisa jadi akan muncul satu atau beberapa anggota keluarga usaha yang paling mahir dan konsisten dalam menerapkan sistem ini. Mereka akan menjadi local champion atau pemimpin lokal yang nantinya dapat melanjutkan estafet pengetahuan ini kepada anggota baru atau bahkan kepada UMKM tempe lain di sekitarnya, tanpa bergantung sepenuhnya pada tim pengabdian. Keberadaan local champion semacam ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan replikasi inovasi dalam sebuah komunitas (Kurniawan et al., 2024).
4. **Terciptanya Kesadaran Baru:** Yang paling mendasar adalah terciptanya kesadaran baru bahwa manajemen keuangan yang baik adalah pilar utama ketahanan usaha. Kesadaran ini merupakan modal sosial yang sangat berharga yang mendorong komunitas untuk terus belajar dan berinovasi, tidak hanya dalam produksi tempe, tetapi juga dalam aspek pemasaran dan pengembangan usaha, menuju transformasi sosial yang lebih luas dimana UMKM menjadi lebih tangguh dan profesional. Pemberdayaan yang berfokus pada pembangunan kesadaran kritis ini merupakan fondasi untuk menciptakan kapasitas adaptif yang dibutuhkan UMKM dalam menghadapi dinamika pasar (Adnan & Santoso, 2022).

4. DISKUSI

Penerapan metode process costing pada UMKM Home Industri Tempe Ibu Jum telah mendemonstrasikan perubahan signifikan, bukan hanya pada aspek praktis pengelolaan biaya, tetapi juga pada dimensi pengetahuan dan sosial. Transformasi multidimensi ini memerlukan diskusi mendalam dengan melibatkan perspektif teoretis yang relevan untuk menganalisis mekanisme di balik keberhasilan intervensi ini.

Secara teoretis, keberhasilan transfer pengetahuan dari tim pengabdian kepada pelaku UMKM dapat dijelaskan melalui lensa integratif antara teori Transfer of Knowledge dan Social Learning Theory. Proses ini tidak berjalan linear, tetapi diperkuat oleh faktor-faktor kontemporer seperti knowledge sharing, trust, dan absorptive capacity (Wuryaningrat et al., 2023; Nugraha, 2022). Trust atau kepercayaan dibangun sejak tahap observasi, dimana tim pengabdian mendengarkan keluhan mitra, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk knowledge sharing. Selanjutnya, absorptive capacity—yaitu kemampuan perusahaan untuk mengasimilasi dan menerapkan pengetahuan baru—dari UMKM ini terlihat ketika mereka mampu mengadaptasi konsep process costing yang abstrak ke dalam konteks produksi tempe mereka yang spesifik. Interaksi intensif antara mahasiswa dan pelaku UMKM menciptakan proses pembelajaran dua arah yang dinamis, di mana pelaku usaha tidak hanya

menerima pengetahuan pasif tetapi juga berpartisipasi aktif dalam merekonstruksi dan menguji-coba praktik baru tersebut. Fenomena kolaboratif ini selaras dengan konsep Community of Practice (CoP) yang digagas oleh Lave dan Wenger (1991), yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna (meaningful learning) terjadi melalui keterlibatan sosial langsung dalam sebuah komunitas yang memiliki tujuan bersama.

Dinamika dalam Community of Practice ini kemudian memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku yang berkelanjutan. Penelitian terbaru oleh Permata et al. (2023) dan Oktaviani et al. (2024) memperkuat temuan di lapangan, bahwa praktik knowledge sharing yang efektif tidak hanya meningkatkan kapasitas individu tetapi secara langsung dapat mendorong inovasi dan daya saing UMKM. Dalam konteks ini, kemampuan baru dalam menghitung HPP yang akurat merupakan sebuah inovasi proses yang krusial. Temuan teoritis yang penting dari seluruh proses pengabdian sejak awal hingga terjadinya perubahan sosial adalah adanya siklus transformatif yang dimulai dari pembangunan kepercayaan (trust), diikuti oleh alih pengetahuan (knowledge transfer), yang kemudian diinternalisasi melalui praktik bersama (social learning), dan pada akhirnya mengkristal menjadi pranata dan kesadaran baru (institutionalization).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya sekadar menghasilkan output praktis berupa efisiensi biaya dan laporan keuangan yang lebih baik. Lebih dari itu, kegiatan ini memberikan kontribusi teoretik dengan memvalidasi dan memperkaya pemahaman kita tentang mekanisme transfer pengetahuan dalam konteks pemberdayaan komunitas riil. Ia menunjukkan bahwa keberhasilan suatu intervensi teknis sangat bergantung pada fondasi sosial di mana intervensi itu dibangun, yang dalam hal ini adalah kolaborasi, kepercayaan, dan pembelajaran partisipatif.



Gambar 2 . Rangkaian Proses Produksi.



Gambar 3. Hasil Produksi.



Gambar 4. Mahasiswa dan pengusaha.

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhasil pada tataran praktis, tetapi juga memberikan landasan refleksi teoritis yang mendalam. Keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan pelaku UMKM untuk menghitung biaya produksi secara akurat dengan metode process costing membuktikan bahwa literasi keuangan yang bersifat teknis dapat diadopsi dengan efektif ketika disampaikan melalui pendekatan yang kontekstual. Dampak ganda yang tercipta yaitu efisiensi biaya di satu sisi dan tumbuhnya kesadaran akuntansi serta perilaku adaptif terhadap sistem pembukuan modern di sisi lain mengindikasikan sebuah transformasi yang lebih dalam daripada sekadar pelatihan keterampilan. Hal ini merepresentasikan pergeseran mindset dari pola pikir usaha tradisional menuju praktik bisnis yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dari perspektif keilmuan, realitas ini secara empiris memperkuat validitas teori Knowledge Transfer dan Social Learning Theory (Bandura). Proses alih pengetahuan berlangsung efektif karena materi disusun sesuai dengan kebutuhan riil (felt needs) UMKM, sehingga pengetahuan tidak menjadi abstrak, melainkan alat pemecah masalah. Interaksi kolaboratif inilah yang menjadi katalis bagi terciptanya perubahan sosial berbasis komunitas, di mana pembelajaran tidak lagi individual, tetapi menjadi modal sosial untuk kemajuan kolektif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, atas dukungan moral dan fasilitas yang tak ternilai selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kepercayaan dan sumber daya yang diberikan telah menjadi pilar fundamental yang memungkinkan terlaksananya program ini dengan sukses. Tidak berhenti sampai di situ, rasa terima kasih yang sebesar-

besarnya juga kami sampaikan kepada pemilik UMKM Home Industri Tempe Ibu Jum. Kerja sama, keterbukaan, dan partisipasi aktif yang diberikan selama seluruh proses pendampingan tidak hanya memfasilitasi transfer ilmu, tetapi juga menjadi unsur kunci dalam menciptakan dampak yang nyata dan berkelanjutan bagi komunitas. Sinergi yang terbangun antara akademisi dan pelaku usaha ini merupakan wujud nyata dari tri dharma perguruan tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Adnan, M., & Santoso, E. B. (2022). Building adaptive capacity for resilience in SMEs through community empowerment programs. *Journal of Social Entrepreneurship*, 13(3), 345-362.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Beck, T., & Demirgüç-Kunt, A. (2006). Small and medium-size enterprises: Access to finance as a growth constraint. *Journal of Banking & Finance*, 30(11), 2931-2943. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.05.009>
- Brusca, I., Rossi, F. M., & Aversano, N. (2018). The usefulness of financial reporting for internal decision-making in small and medium-sized enterprises. *Journal of Management and Governance*, 22(4), 803-825.
- Dewi, S. K., Mulyani, S. D., & Nurcahyo, R. (2023). Financial literacy and accounting practices among small food industries: A case study in Central Java. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 38(1), 45-60.
- Hidayat, A., Satria, B., & Utami, W. (2024). Sustainable competitive advantage of SMEs through management accounting practices and digital transformation. *Asian Journal of Business and Accounting*, 17(1), 155-180.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (15th ed.). Pearson Education.
- Kartika, T., Sari, R. N., & Damayanti, T. W. (2022). Application of process costing method for cost control in small-scale tofu and tempeh industry. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 26(1), 45-58.
- Kurniawan, A., Setiawan, D., & Firriana, E. (2024). The role of local champions in disseminating financial literacy among rural micro-enterprises. *Community Development Journal*, 59(1), 112-128.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815355>
- Lavia López, O., & Hiebl, M. R. (2015). Management accounting in small and medium-sized enterprises: Current knowledge and avenues for further research. *Journal of Management Accounting Research*, 27(1), 81-119. <https://doi.org/10.2308/jmar-50915>

- Nugraha, R. (2022). Analisis Efek Knowledge Sharing dan Absorptive Capacity pada UMKM Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Riset*, 15(3), 45-56.
- Nugroho, H., Sari, M. P., & Firdaus, A. (2021). Institutionalization of new practices in post-mentoring small businesses: A case from Indonesia. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 28(5), 789-806.
- Oktaviani, M., Rahmah, I., & Rahayu, D. (2024). Peran Knowledge Sharing dan Entrepreneurship Orientation dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Mikro. *Jurnal Kewirausahaan dan Strategi*, 5(1), 25-37.
- Permata, A., Indrawijaya, S., & Solikhin, M. (2023). Pengaruh Knowledge Sharing terhadap Kinerja UKM di Kota Jambi melalui Perilaku Kerja Inovatif. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 12(2), 101-115.
- Prasetyo, A. B., & Damayanti, T. W. (2023). From intuition to evidence-based decision: Measuring the behavioral change of SME owners after financial training. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 37, 100789. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2023.100789>
- Prastiwi, A., Handayani, S., & Kurniawan, R. (2024). The impact of simple cost accounting implementation on the financial decision-making of micro-enterprises in the food sector. *Journal of Accounting and Investment*, 25(1), 112-130.
- Sari, D. P., Indriani, M., & Pratama, B. C. (2023). Cost accounting literacy model for enhancing the performance of culinary MSMEs. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 30(2), 345-364.
- Sari, D. P., Indriani, M., & Pratama, B. C. (2023). The effectiveness of participatory and on-site training methods in improving the financial management skills of culinary MSMEs. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 30(2), 345-364.
- Suharto, E., & Mulyani, S. (2023). Community empowerment through university student community service: A sustainable development approach. *Journal of Community Practice*, 31(1), 78-95.
- Susilo, A., & Wijaya, C. (2022). The effectiveness of participatory training methods in improving the financial management skills of SME actors. *Journal of Entrepreneurship Education*, 25(2), 1-15.
- Wardhani, R. S., & Saputra, K. A. (2023). From bookkeeping to business analytics: The evolution of management accounting in Indonesian SMEs. *Journal of Applied Accounting Research*, 24(3), 511-530.
- Wulandari, S., & Hidayat, A. (2022). Cost literacy and its impact on the profitability of small-scale food industries: Evidence from Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(2), 156-170.
- Wuryaningrat, N. F., et al. (2023). The Role of Trust and Fit in Enhancing Knowledge Transfer Effectiveness. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 38(1), 56-69.

Zainal, V. R., & Fahmi, M. (2022). Building sustainable SMEs through university-community partnership programs. *International Journal of Social Economics*, 49(5), 689-705.